

PENGARUH DISIPLIN SELF EFFICACY TERHADAP KINERJA GURU KELAS X DI SMA NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA

By Serius Delvin Laia

**ANALISIS DEIKSIS DALAM NOVEL “LAYANGAN PUTUS”
KARYA MOMMY ASF**

SKRIPSI



Oleh
NAMA : SERIUS DELVIN LAIA
NIM : 182124057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| DAFTAR ISI | i |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 2.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 2.2. Rumusan Masalah..... | 3 |
| 2.3. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 2.4. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| 2.1. Konsep Dasar Bahasa..... | 5 |
| 2.2. Konsep Dasar Pragmatik..... | 6 |
| 2.3. Jenis-Jenis Deiksis..... | 7 |
| 2.3.1 Deiksis Pesona..... | 7 |
| 2.3.2 Deiksis Tempat..... | 8 |
| 2.3.3 Deiksis Waktu..... | 8 |
| 2.4. Konsep Dasar Novel..... | 9 |
| 2.5. Penelitian Yang Relevan..... | 14 |
| 2.6. Kerangka Berpikir..... | 15 |
| 2.7. Sinopsis Novel Layangan Putus..... | 16 |
| 2.8. Biografi Pengarang..... | 17 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 19 |
| 3.1. Metode Dan Pendekatan Penelitian..... | 19 |
| 3.2. Variabel Penelitian..... | 19 |
| 3.3. Lokasi Dan Jadwal Penelitian..... | 20 |
| 3.4. Sumber Dan Jenis Data..... | 20 |
| 3.5. Instrumen Penilaian..... | 20 |
| 3.6. Teknik Pengumpulan Data..... | 20 |
| 3.7. Teknik Analisis Data..... | 20 |
| DAFTAR PUSTAKA | 23 |

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah lepas sebagai pengguna bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Dalam penggunaan bahasa⁶ dikatakan tepat apabila sesuai dengan konteks tuturan. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, siapa yang menjadi penutur dan siapa lawan tutur. *Kedua*, apa tujuan tuturan. *Ketiga*, masalah apa yang dituturkan. Selanjutnya yang *Keempat* situasi tuturan pada saat bertutur. Semua hal yang berkaitan dengan faktor tersebut dikenal dengan istilah pragmatik yang dalam tuturannya mengandung deiksis.

⁸ Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik banyak digunakan dalam berbahasa baik secara lisan ataupun tulisan. Percakapan secara lisan atau langsung dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan lawan tutur, sedangkan bahasa tulis atau tidak langsung dilihat melalui deskripsi dari pengarang. Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila bahasa yang digunakan tepat sasaran, artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan

kondisi penutur. Hal ini sangat bergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi yaitu lawan tutur, tujuan tuturan, masalah yang dibicarakan dan situasi. Kajian mengenai penggunaan bahasa yang dipegaruhi faktor penentu tersebut merupakan salah satu kajian bidang pragmatik yaitu deiksis.

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang pemaknaannya dalam suatu bahasa harus disesuaikan dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud ialah suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dan teratur akan menimbulkan persepsi yang berbeda pada penerima bahasa.

Deiksis hadir dalam sebuah tuturan merupakan salah satu aspek yang penting karena dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud tuturan-tuturan sangat ditentukan oleh konteks, waktu, tempat, penutur, partisipan, dan situasi. Kajian mengenai deiksis ini adalah cara untuk mengetahui makna dari sebuah kata haruslah jelas dan diketahui pula siapa, kapan, dan di mana kata itu diucapkan, dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada pada konteks peristiwa atau situasi pembicara.

¹ Bentuk konkret dari bahasa tulis dapat diwujudkan dalam karya sastra prosa, seperti dongeng, cerita rakyat, cerpen, maupun novel. Kata-kata, frase, klausa, dan kalimat yang dituangkan dalam karya sastra prosa memungkinkan untuk dijadikan sarana menganalisis dan mengamati secara lebih rinci tentang apa yang disampaikan, terutama analisis terhadap bentuk-bentuk yang digunakan. Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang dapat menimbulkan kesan indah pada jiwa pembaca. Karya sastra itu salah satunya novel. Novel adalah sebuah cerita fiktif dengan suatu alur, cukup panjang yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Novel sebagai wacana bukan hanya berupa penceritaan tentang kisah sebagaimana konsepnya dalam karya sastra, akan tetapi novel juga mengandung deiksis yang menjadi bagian dalam penceritaannya.

Objek kajian pada penelitian ini adalah novel "*Layangan Putus*" yang ditulis oleh Mommy ASF. Novel ini menceritakan tentang kisah dalam berumah tangga yang telah lama dibentuk namun diwarnai dengan perselingkuhan. Peneliti memilih novel sebagai objek penelitian adalah karena novel merupakan wujud karya sastra prosa yang dapat ditemukan di toko buku, dan diminati oleh anak muda seperti salah satunya adalah novel karya Mommy ASF ini. Novel ini sangat populer di kalangan pemuda mau pun remaja dan novel ini juga dapat dijadikan bahanajar bagi peserta didik.

² Pemakaian bahasa di dalam komunikasi memberikan kemudahan bagi pemakainya. Kemudahan tersebut di antaranya adanya satu sistem pengacuan atau referensi. Ketiadaan referensi baik secara lisan maupun secara tulis dapat menjadi sangat menjemukan, sehingga untuk menyatakan orang, tempat, waktu akan terjadi pengulangan yang membosankan. Di sisi lain masih terjadi kebingungan, ketidakjelasan, dan bahkan kesalahpahaman makna atau maksud di antara pengguna bahasa. Kebingungan tersebut berkaitan dengan pemahaman makna ujaran dengan acuan atau referen⁹. Kebingungan pada pemahaman tersebut dapat dianalisis menggunakan deiksis. Hal ini seirama dengan pendapat Pastia (2013:1)

yang mengungkapkan apabila tidak terdapat referen ataupun deiksis maka terdapat kesulitan dalam memahami makna yang akan disampaikan pada novel.

Deiksis (kata ganti) merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Di dalam novel terdapat banyak pengulangan kata ganti orang, tempat, dan waktu. Hal tersebut menyebabkan penafsiran menjadi tidak dapat dimengerti tanpa keutuhan konteks yang sesuai, sehingga dapat pula dikatakan memiliki hubungan antarwacana dengan wacana yang sebelumnya. Menurut Yule (2014: 13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani), untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti 'penunjukkan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djajasudarma (2010: 57-58) juga mengemukakan bahwa penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang mengacu pada pemahaman suatu wacana/teks tentang siapa penutur dan pendengar dalam tuturan tersebut, serta dimana, dan kapan tuturan itu terjadi. Dengan demikian, menganalisis deiksis dalam sebuah novel merupakan salah satu cara yang tepat untuk lebih mengetahui serta memahami kata ganti dalam sebuah teks/wacana dengan baik. Penelitian ini berjudul "**Analisis Deiksis dalam Novel "Layangan Putus" Karya Mommy ASF.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk deiksis dalam novel "Layangan Putus" Karya Mommy ASF?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pragmatik khususnya perkembangan ilmu tentang deiksis yang terdapat di dalam novel;
- 2) Bagi pengembangan ilmu bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deksripsi mengenai deiksis persona, tempat, dan waktu yang terdapat pada novel.

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi penulis novel dapat menyesuaikan penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu sesuai dengan kontes kalimat di dalam novel;
- 2) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan mengenai penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu pada novel.
- 3) Memberikan kemudahan kepada pembaca dalam mendeskripsikan atau memahami deiksis yang ada pada wacana, khususnya novel. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dasar Bahasa

Sebagai sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hierarkis. Komponen itu meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Sesuai dengan keberadaannya sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut saling memberi arti, saling berhubungan dan saling menentukan. Gani (2014: 1) bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan alat ucap itu haruslah mengandung arti. Tidak semua bunyi yang dihasilkan alat ucap disebut bunyi bahasa. Salah satu syaratnya adalah bahwabunyi haruslah bermakna. Maksudnya, bunyi itu memiliki hubungan dengan referennya. Hubungan antara arti dan lambang yang dipakai untuk menggambarannya disebut pengertian (*referen*).

Menurut Widjono (2007:14-15) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu sepeleangkat aturan yang dipatuhi pemakainya. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur berikut. (1) sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya. (2) Sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan. (3) lambang-lambang bersifat arbitrer (kesepakatan) yang digunakan secara berulang-ulang dan tetap. (4) Sistem lambang bunyi tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif. Artinya, dengan sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa,

kalimat, pa⁸ag⁸a⁸, dan wacana yang tidak te⁸batas jumlahnya. (5) Sistem lambang be⁸si⁸at unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa lain. (6) Sistem lambang dibangun be⁸dasa⁸kan kaidah yang be⁸si⁸at unive⁸sal. Hal ini memungkinkan bahwa suatu sistem bisa sama dengan sistem bahasa lain.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diuraikan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya. Bunyi yang dihasilkan mengandung arti dan makna. Sesuai dengan keberadaannya sebagai suatu lambang.

2.2 Konsep Dasar Pragmatik⁸

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) kemudian ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Studi ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan.

Cruse (dalam Cummings 2007:2) Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi⁴ (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa. Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Menurut peneliti, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji dibidang kebahasaan yang berkaitan dengan masyarakat dan merupakan studi tentang makna yang akan ditafsirkan oleh pendengar. Ilmu pragmatik juga berkaitan dengan informasi-informasi yang disampaikan melalui bahasa yang disampaikan oleh mitra tutur maupun lawan tutur dalam sebuah komunikasi.

Nadar (2013:5) beberapa ahli memberikan definisi topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan. Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penulis atau penutur kemudian ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Pragmatik juga digunakan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Percakapan yang dilakukan secara lisan, dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan lawan tutur. Sedangkan, secara tulisan dapat dilihat melalui deskripsi dari penulis.

2.3 Jenis-Jenis Deiksis

Levinson dalam Nadar (2013: 55) menyebutkan bahwa deiksis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Adapun definisi yang diberikan untuk menjelaskan perbedaan masing-masing deiksis adalah sebagai berikut:

2.3.1 Deiksis Persona

Deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi penuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Leksem-leksem yang menjadi bahan pembahasan dalam deiksis persona adalah bentuk-bentuk nominal dan pronominal. Lyons dalam (Purwo 1984: 30) menjelaskan “Kata latin persona ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosopon* yang artinya ‘topeng’ (topeng yang dipakai oleh seseorang pemain sandiwara) yang berarti watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini disebabkan adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan pemain sandiwara.” Maksudnya adalah referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona tergantung pada peran yang dibawakan oleh peserta tindak ujar. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti menjadi persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat

terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) maka disebut persona ketiga. Sejalan dengan pendapat Levinson dalam (Nadar 2013: 56) penggunaan kata ganti orang pertama adalah referensi untuk dirinya sendiri, orang kedua untuk menunjuk kepada satu atau lebih lawan tuturnya, sedangkan orang ketiga untuk menunjuk selain diri penutur maupun lawan tutur. Deiksis persona berhubungan dengan kata ganti orang atau di sebut dengan persona. Kekhasan deiksis persona yang dapat berpindah dari satu partisipan ke partisipan lainnya secara tiba-tiba dalam sebuah tuturan dengan ungkapan.

2.3.2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Dalam Cummings (2007: 37) deiksis tempat dapat diuraikan di antara parameter yang sama dan berlaku pada deiksis waktu. Hal ini disebabkan, misalnya, karena acuan pada tempat dapat bersifat absolut atau relatif. Acuan absolut pada tempat menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan penutur.

(Yule, 2006:19) konsep tentang jarak telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya di tunjukan. Purwo (1984: 46) berpendapat tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Deiksis ruang merupakan katagori deiksis yang menunjuk tempat lokasi objek atau referen berada, untuk menentukan lokasi sebuah objek yang di tunjukan oleh sebuah kata deiksis ditentukan berdasarkan lokasi tempat si penutur yang mengujarkan kata deiksis tersebut. Lokasi tempat “yang dekat kepada penutur” (*di sini*), dan “yang bukan dekat kepada penutur dan lawan tutur” (*di situ* dan *di sana*).

2.3.2 Deiksis Waktu

Deiksis waktu berhubungan dengan keterangan waktu. Yule (2006: 22) pemakaian bentuk kata 'sekarang' yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar. Kebalikan dari 'sekarang', ungkapan kata 'pada saat itu' mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau (1a) maupun yang akan datang (1b) dengan waktu penutur sekarang.

Perlu diperhatikan bahwa kita juga memakai sistem yang rinci dari referensi waktu yang bukan deiksis seperti waktu kalender (tanggal seperti dalam [1a.]) dan waktu jam (jam, seperti dalam [1b]). Ungkapan-ungkapan deiksis waktu seperti 'kemarin', 'besok', 'hari ini', 'nanti malam', 'pekan depan', 'pekan yang lalu', 'pekan ini'. Dalam deiksis waktu, bentuk jauh atau distal dapat dipakai tidak hanya untuk menyampaikan jarak waktu kejadiannya, tetapi juga jarak kenyataan atau fakta kejadiannya.

Berikut diagram yang disusun oleh Purwo (1984) yang menjelaskan secara rinci contoh-contoh deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Tabel 2. 1 Deiksis Persona

| Deiksis Persona | Bentuk Deiksis | Keterangan |
|-------------------------------------|-----------------|----------------------------|
| Persona Pertama | aku, daku, saya | Bentuk bebas |
| Persona pertama | Ku- | Bentuk terikat lekat kiri |
| | -ku | Bentuk terikat lekat kanan |
| dengan persona kedua | Kita | Bentuk bebas |
| Persona pertama tanpa persona kedua | Kami | Bentuk bebas |

| | | |
|--|---|---|
| Persona kedua | engkau, kau, dikau, kamu Anda | Bentuk bebas |
| Persona kedua lebih dari satu | Kau- -mu Kamu (sekalian), kalian | Bentuk terikat lekat kiri Bentuk terikat lekat kanan Bentuk bebas |
| Persona ketiga Persona ketiga lebih dari satu | Ia, dia, beliau -nya Mereka | Bentuk bebas Bentuk terikat lekat kanan 1 bentuk bebas |

Sumber: Purwo (1984) dalam Nadar (2013) yang dimodifikasi oleh peneliti.

Tabel 2. 2 Deiksis Tempat

| Deiksis Tempat | Bentuk Deiksis |
|-----------------------|--------------------------|
| Lokatif | Sini, situ, sana |
| Demonstratif | Ini, itu, begini, begitu |
| Temporal | Kini, dini |

Sumber: Purwo (1984) dalam Nadar (2013) yang dimodifikasi oleh peneliti.

Tabel 2.3 Deiksis waktu

| Deiksis Waktu | Bentuk Deiksis |
|------------------------|--|
| Waktu yang telah lalu | Minggu (yang) lalu (hari) Kamis (yang) lalu bulan (yang) lalu (bulan) April (yang) lalu tahun (yang) lalu (tahun) 1951 yang lalu kemarin dulu, kemarin, tadi |
| Waktu sekarang | Minggu ini, hari Kamis ini bulan ini, bulan April ini tahun ini, (tahun) 1983 ini Sekarang |
| Waktu yang akan datang | besok, (hari) lusa, besok lusa nanti, kelak bulan depan minggu yang akan datang |

Sumber: Purwo (1984) dalam Nadar (2013) yang dimodifikasi oleh peneliti.

2.4 Konsep Dasar Novel

2.4.1. Pengertian Novel

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan suatu problematika kehidupan seseorang ataupun beberapa orang tokoh, baik yang berdasarkan kenyataan ataupun hanya imajinasi si pengarang novel, (Lubis, 2020). Kartikasari, (2018: 114) menyatakan bahwa novel menurut asal katanya dari bahasa Inggris, “novelette”, lalu diadopsi dan masuk ke Indonesia dengan sebutan “novel” hingga sekarang. Sama halnya bila diterjemahkan dalam bahasa Italia yaitu “novella”, yang artinya barang baru yang kecil. Ada juga yang mengartikan sebagai cerita pendek.

Dari pendapat para pakar di atas, kata novel bukan asli bahasa Indonesia melainkan pengaruh sastra Inggris. Novel juga menceritakan perjalanan hidup manusia secara utuh.

Novel merupakan karya sastra yang cukup tua disamping puisi, dalam perjalanan kesusastraan Indonesia kalau dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra lainnya seperti cerpen, esei dan kritik dan drama. Novel juga salah satu karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang. Atau beberapa orang tokoh, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Alur lebih rumit dan panjang ditandai perubahan nasib sang tokoh.
- b. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- c. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- d. Tema lebih kompleks ditandai adanya tema-tema bawahan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau tokoh dan juga dapat menjadi imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang.

2.4.2. Unsur-Unsur Novel

Kartikasari (2018:116) bahwa novel terdiri dari beberapa unsur-unsur, dimana unsur-unsur novel ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah susunan karya sastra novel yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, alur, sudut pandang, penokohan serta amanat yang terkandung didalam sebuah novel. Adanya unsur intrinsik ini sebuah karya sastra novel dapat terbentuk dengan sempurna. Unsur yang tidak kalah pentingnya dalam novel adalah unsur ekstrinsik yang merupakan sebuah unsur yang berasal dari luar novel itu sendiri, namun dapat memengaruhi isi dari karya sastra itu sendiri. Misalnya, nilai agama, sosial masyarakat, pengarang, biografi penulis, subjektivitas penulis, lingkungan penulis dan lain sebagainya.

11
a. Tema

Tema merupakan ide dasar sebuah cerita, dari ide dasar itulah novel dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan dan latar. Tema merupakan pangkal tolak pengarang menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya tema suatu novel dalam kehidupan manusia berupa masalah kemanusiaan.

11
b. Alur

Alur merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra dimana hubungan cerita yang di bentuk oleh sebab akibat. Novel mempunyai jumlah halaman yang berlembar-lembar banyaknya, jalan cerita yang kompleks dan panjang. Hal ini dapat dilihat dalam karya sastra novel Layangan Putus dimana dikisahkan lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya secara umum. Jalan

cerita dalam novel seperti yang tampak didalam novel Layangan Putus:

- 1) Memperkenalkan situasi cerita dimana pengarang (Mommy ASF) Memunculkan nama pemeran dalam cerita novel melalui alur cerita dan adegan yang saling berhubungan satu sama lain.
- 2) Pengarang menyajikan berbagai masalah, pertentangan ataupun kesukaran paratokohnya.
- 3) Pengarang menuju pada adanya konflik, mengungkapkan kegembiraan, kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi.
- 4) Puncak konflik pengarang pada bagian ini membawakan alur cerita padat titik klimaks karena ditentukannya puncak perubahan nasib tokoh.
- 5) Penyelesaian akhir, pada bagian akhir pengarang menjelaskan nasib-nasib yang dialami para tokoh setelah mengalami peristiwa puncak.

c. Latar

Latar belakang cerita berhubungan dengan situasi, tempat, daerah, waktu kejadian, kearifan lokal dilokasi cerita. Pada novel Layangan Putus, terdapat beberapa latar, yaitu Probolinggo, Malang, Samarinda, Balikpapan dan Bali. Pemilihan latar ini dalam penggalan cerita tentunya bukan secara kebetulan.

d. Penokohan

Pada novel unsur penokohan tidak kalah penting karena disini pengarang tertantang untuk lebih mengembangkan, menggali, memunculkan, mendalami peran dan karakter setiap tokoh dalam cerita. Setiap tokoh akan memiliki karakter masing-masing dalam memerankan peran yang ada dalam cerita. Tidak salah jika dikatakan bahwa penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan bagian yang paling utama diceritakan oleh pengarang, khususnya dalam novel.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan jalan cerita, juga pengarang bisa berperan sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan dan juga bisa orang kedua yang berperan sebagai pengamat. Dalam hal ini, pengarang bisa menjadi tokoh utama dalam sebuah cerita dan juga menceritakan pengalamannya.

f. Amanat

Dalam novel amanat lebih diartikan sebagai ajaran, nilai pendidikan, etika, moral atau pesan yang terkandung didalam novel dimana pengarang menyampaikana sesuatu pesan kepada pembaca melalui novel. Amanat dalam cerita novel sudah tersirat dan tersembunyi dalam cerita. Amanat ajaran moral bagi pembaca cerita. Amanat tidak dapat ditentukan kalau tidak dibaca secara tuntas.

g. Gaya Bahasa

Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan nada dan suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar sesama tokoh. Dengan adanya gaya bahasa dalam sebuah cerita merupakan kemampuan seorang pengarang untuk memperlihatkan situasi yang sedang dibicarakan dalam sebuah cerita. Novel tidak bisa lepas dari pengaruh nilai-nilai pendidikan karakter. Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Dalam karya sastra budaya suatu daerah akan tergambar secara terperinci, karena karya sastra itu sendiri tidak bisa dilepaskan jiwa dan masyarakat pengarangnya yaitu pengaruh sosial budaya tempat karya sastra itu diciptakan.

Nurhayati (2019:146) di dalam sebuah novel terdapat beberapa unsur intrinsik yaitu:

a. Tema

Tema merupakan suatu gagasan yang dapat menjalin struktur isi cerita. Tema juga berkaitan dengan segala persoalan, baik itu

masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, maupun kecemburuan.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dapat diartikan sebagai pelaku yang berperan dalam sebuah cerita. Tokoh dapat membawa media pembawa pesan ataupun amanat yang ingin disampaikan oleh si penulis. Sedangkan penokohan dapat diartikan sebagai cara pengarang menggambarkan karakter tokoh- tokoh dalam cerita tersebut.

c. Latar (Setting)

Dalam suatu cerita tentunya menggambarkan waktu, tempat, dan suasana suatu peristiwa, hal tersebut disebut latar atau setting. Fungsi suatu latar adalah untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

d. Plot atau Alur

Sebuah alur dinamakan juga dengan jalan cerita. Alur dapat berupa peristiwa - peristiwa yang disusun secara berkaitan menurut sebab- akibat dari awal terjadinya peristiwa itu sampai tuntas.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa pada sebuah novel berguna agar dapat tercipta keadaan yang menari dan enak untuk dibaca sehingga situasi yang terjadi diantara para tokoh saat melakukan dialog dapat terlihat suasana interaksi antara individu dengan individu, interaksi individu dengan kelompok serta interaksi kelompok dengan kelompok yang ada pada novel.

f. Amanat

Amanat diartikan sebagai suatu ajaran ataupun pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Amanat dalam sebuah novel umumnya bersifat tersirat, yang disembunyikan pengarangnya di balik peristiwa- peristiwa yang dapat membentuk sebuah novel.

Unsur Ekstrinsik dalam novel terbagi dalam beberapa bagian diantaranya; Unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel yaitu, pertama latar belakang sosial budaya tempat penciptaan teks cerita sejarah tersebut lahir. Artinya yaitu tempat lahirnya teks cerita sejarah tersebut, maka nilai sosial- budayanya akan memengaruhi ke dalam novelnya. Kedua latar belakang sosial- budaya pengarangnya. Latar belakang sosial- budaya pengarang tersebut ialah latar belakang sosiologi pengarang asal sosial, pendidikan, pekerjaan, kelamin, umur, serta perkembangan karya- karyanya. Nurhayati (2019: 146).

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tenri Sanna Asmayanti (Universitas Borneo Tarakan, 2018) dengan judul penelitian “ *Analisis Deiksis pada Buku Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kalimantan Utara Karya Inung Setyami, Eva Apriani, dan Siti Fathonah (Kajian Pragmatik)* ”. Pada penelitian Tenri Sanna Asmayanti sama-sama meneliti deiksis. Namun, perbedaan penelitian sebelumnya yaitu penelitian tersebut meneliti deiksis pada buku *Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kalimantan Utara*. Sedangkan, dalam penelitian ini, penelitian melakukan dengan cara menganalisis deiksis persona, waktu, dan tempat dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Subekan (Universitas Borneo Tarakan, 2017) dengan judul penelitian “ *Deiksis dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong (Kajian Pragmatik)* ”. Pada penelitian Agus Subekan sama-sama meneliti deiksis dalam novel. Namun, perbedaan sebelumnya yaitu penelitian tersebut meneliti deiksis pada novel *Ayahku*

Bukan Pembohong karya Tere Liye. Sedangkan, dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada deiksis persona, waktu, dan tempat dalam novel “Layangan Putus” Karya *Mommy ASF*.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hikma Febrianti (Universitas Borneo Tarakan, 2019) dengan judul penelitian “*Analisis Deiksis pada Teks Anekdote Si Kumpaou dalam Surat Kabar Harian Radar Tarakan (Kajian Praksatik)*”. Pada penelitian Hikma Febrianti sama-sama meneliti deiksis. Namun, perbedaan penelitian sebelumnya yaitu penelitian tersebut meneliti deiksis pada teks anekdot si Kumpaou dalam Surat Kabar Harian Radar Tarakan. Sedangkan, dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian deiksis persona, waktu, dan tempat dalam novel *Lembaran Terabaikan* karya Noibe Halawa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian analisis deiksis dalam novel “Layangan Putus” Karya *Mommy ASF*.

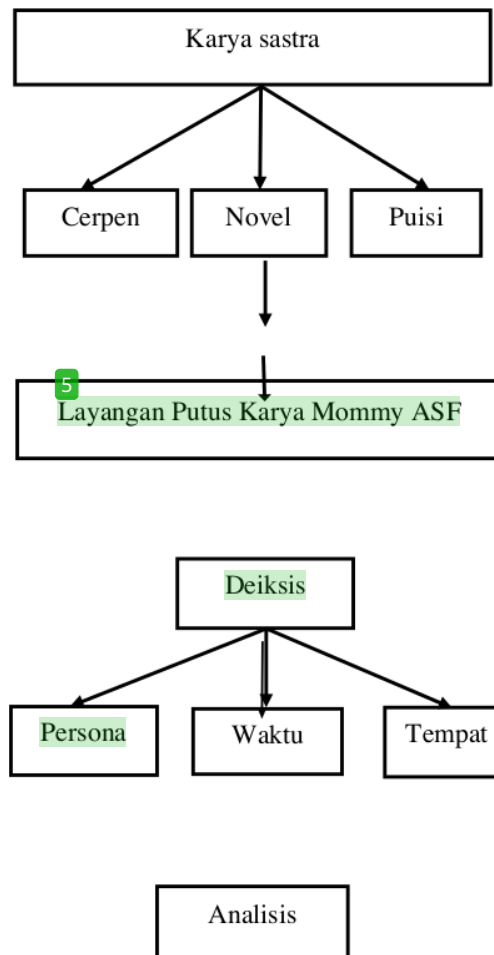
2.6 Kerangka Berpikir

Karya sastra adalah sesuatu diungkapkan secara komunikatif yang mengandung maksud pembuat tulisan dengan tujuan estetika. Ada beberapa jenis karya sastra di antaranya adalah cerpen, novel, dan puisi dari beberapa jenis karya sastra tersebut dapat menceritakan pengalaman atau khayalan dari penulis contohnya, novel. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Di dalam novel terdapat dialog atau kalimat narasi yang menceritakan kisah kehidupan seseorang seperti novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika. Novel ini menceritakan kisah sehari-hari dari si penulis saat mulai duduk dibangku SD. Dalam novel ini terdapat dialog atau narasi rujukan atau penunjuk yang disebut deiksis sebagaimana mestinya menurut para ahli mengatakan deiksis adalah penunjukan atau merupakan ungkapan dalam sebuah konteks penuturan yang memperhatikan cara-cara dalam bahasa yang menafsirkan atau menunjukkan

sebuah tuturan berdasarkan konteks tuturannya. Deiksis diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Dari ketiga jenis deiksis tersebut yang ada dalam novel *cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika dapat dianalisis agar dapat dipahami lebih jelas maksud tuturan yang ada dalam novel tersebut. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.7 Sinopsis Novel Layangan Putus

Novel layangan Putus karya Mommy ASF menceritakan tokoh utama yang bernama Kinan yang dalam perjalanan kehidupannya berubah setelah Kinan mengenali seorang lelaki yang bernama Aris, seorang lelaki yang tangguh dan memiliki pendirian yang luar biasa. Keadaan ini menjadi sebuah situasi yang belum pernah ditemui oleh Kinan pada dunia yang dialaminya sebelumnya. Singkat cerita, Kinan dan Aris sepakat untuk berumah tangga, dan mereka menjadi pasangan yang sangat harmonis serta dikaruniai tiga orang anak.

Pada perjalanan rumah tangga Kinan dan Aris, pasangan ini terguncang setelah Aris menjadi seorang lelaki yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, terkadang sering pulang terlambat, sering tidak memberi kabar kepada istrinya, bahkan sering keluar kota dengan alasan pekerjaan. Pada akhirnya Kinan mengetahui bahwa suaminya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain yang bernama Lydia.

Akhirnya Kinan mengambil kesimpulan hidup terpisah dengan Aris. Dari kejadian ini Kinan menjadi perempuan yang kuat dan lapang dada dalam menerima cobaan. Walaupun telah berpisah dengan suaminya Kinan dengan Aris dan keluarga dari mantan suaminya tetap berhubungan baik. Terdapat nilai-nilai moral yang patut dicontoh dalam berkehidupan.

2.8. Biografi Pengarang

¹⁵ Nama Mommy ASF semakin dikenal seiring dengan viralnya serial "Layangan Putus". Mommy ASF diketahui sebagai penulis novel "Layangan Putus" yang menjadi inspirasi serial garapan MD Pictures tersebut. Namun untuk ceritanya sendiri, Mommy ASF telah menegaskan hanya ide ceritanya saja yang ditampilkan dalam serial "Layangan Putus". Ia pun tak terlibat dalam penulisan naskah. Sekilas biografi dari pengarang "Layangan Putus" Karya Mommy ASF sebagai berikut:

Nama : Eka Nur Prasetyawati
Nama Pena : Mommy ASF
Sapaan : Dokter Eca
Alamat : Malang, Jawa Timur
Pendidikan : Pendidikan di Universitas Udayana jurusan Kedokteran
Hewan
Nama Klinik : Luna Pethouse.
Pekerjaan : Dokter Hewan
Status : Menikah
Suami : Ricky Zainal (cerai)
Anak : 4 orang
Hobi : Menulis
Pengalaman : Pernah menjadi wartawan kampus sehingga aktif menulis.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif dapat diartikan sebagai sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Penelitian ini tidak berupa angka-angka dan hanya mendeskripsikan jenis deiksis dalam novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.

Sugiyono (2015:15) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Moleong (2017: 4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 68) bahwa variabel penelitian adalah suatu sifat, nilai, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat itu, maka variabel dalam penelitian ini adalah deiksis dalam novel Layangan Putus.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, maka lokasi penelitian ini adalah Perpustakaan Universitas Nias. Penelitian telah dilakukan sejak 19 Januari 2024 sampai dengan 19 Februari 2024.

3.4 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti tidak langsung dari tangan pertama,

namun melalui sumber yang sudah ada misalnya buku, dokumen, novel, dan lain-lain.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF yang dikumpulkan dan telah diklasifikasikan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, dengan cara membaca novel tersebut selanjutnya mendeskripsikan serta mencatat bagian nilai- nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel “Layangan Putus”.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat yaitu dengan menggunakan sumber- sumber tulisan dalam novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF. Prosedur pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Membaca novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.
- b. Memahami novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data.
- c. Mencatat ikhtisar cerita novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF.
- d. Setelah dibaca selanjutnya dideskripsikan dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara

sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan lapangan, yaitu:

a. Pengumpulan data

Penulis melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari isi novel dan teori yang berasal dan diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya dilakukan pembacaan dan penandaan pada data dan teori yang diperoleh. Setelah diperoleh data, selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data hasil analisis yang ditafsirkan kedalam bentuk paparan kebahasaan, dalam hal ini kutipan yang tergolong sebagai gambaran dari nilai pendidikan karakter akan dijabarkan secara detail disertai dengan kutipan-kutipan sebagai pendukung permasalahan. Adapun agar data terkumpul, peneliti menggunakan metode studi pustaka. Dilakukan dengan mengidentifikasi data yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu dengan cara membaca dan memahami isi dari novel *Layangan Putus* yang dilakukan berulang-ulang dan teliti, memahami kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Selanjutnya mengklasifikasikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF sesuai dengan karakter para pemeran dalam novel serta paragraf ataupun kalimat yang terdapat dalam novel tersebut. Kemudian menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel untuk dilakukan penarikan kesimpulan hasil analisis data.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh dari novel “Layangan Putus” jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti membaca dan memahami novel, maka jumlah data yang diperoleh bertambah jumlahnya. Oleh sebab itu tindakan selanjutnya memerlukan analisis data melalui reduksi data. Kegiatan reduksi data ini artinya merangkul memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data-data yang telah direduksi oleh penulis dapat

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian data

¹⁷ Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

d. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah verifikasi. Dalam melakukan kegiatan verifikasi data, peneliti mengklasifikasikan setiap kalimat yang diperoleh untuk dikategorikan termasuk nilai pendidikan karakter atau tidak. Selanjutnya kalimat yang dikategorikan termasuk nilai pendidikan karakter dikelompokkan lagi sehingga diperoleh nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, menghargai, bersahabat/ komunikatif, tanggung jawab, cinta damai, serta sopan santun.

e. Penarikan Kesimpulan

¹⁴ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan data penelitian sesuai dengan apa yang telah diperoleh selama meneliti. Hasil penelitian adalah pengkajian ulang terhadap validitas hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai pemikiran asli peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab pertanyaan pada penelitiannya. Berikut adalah paparan data yang telah diperoleh oleh peneliti yang akan diuraikan melalui tabel:

5 **Tabel 4.1**
Jenis Deiksis dalam Novel *Layangan Putus Karya Mommy ASF*

| Jenis Deiksis | | |
|------------------------|----------------------|-----------------------|
| Deiksis Persona | Deiksis Waktu | Deiksis Tempat |
| Aku | Sekarang | Di Bali |
| Kamu | Jam sembilan | Malang |
| Artis | Besok | Probolinggo |
| Dia | Rabu | Gilimanuk |
| Teman-Teman | Dini hari | Mall Bali Galeria |
| Daddy | Kemarin | Jogja |
| Kita | Dzuhur | - |
| Ana | Tiga hari | - |
| Ibu | - | - |
| - | - | - |
| - | - | - |
| - | - | - |
| - | - | - |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis deiksis yang ditemukan oleh peneliti dalam novel *Layangan Putus Karya Mommy ASF* terdiri

dari 3 deiksis, yakni: deiksis persona berjumlah 9 data, deiksis waktu berjumlah 8 data, dan deiksis tempat berjumlah 6 data. Total keseluruhan deiksis yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 23 data. Pemaparan data secara rinci akan dideskripsikan pada bagian pembahasan.

4.2 Pembahasan

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis ketiga penggunaan deiksis yakni deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Pada bagian ini penulis memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis penggunaan deiksis pada novel *Layangan Putus Karya Mommy ASF*.

4.2.1 Deiksis Persona

Deiksis persona atau kepemilikan merujuk pada peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan. Deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta dalam situasi pertuturan dimana tuturan tersebut dibuat. Deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa tutur. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi 3 (tiga). Pertama, orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua adalah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, dan Saudara. Dan ketiga adalah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka. Deiksis persona pada Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, dapat dilihat pada tabel dan kutipan-kutipan berikut ini:

**Tabel 4.2.1 Deiksis Persona dalam Novel
Layangan Putus karya Mommy ASF**

| No. | Data Penelitian |
|-----|---|
| 1. | “ <i>Aku</i> harus jadi balon dulu, biar kalau pecah <i>dia</i> genggam aku erat-erat”. (LP, 2022:6). |
| 2. | “Serius <i>kamu</i> bete gara-gara Mas Aris sholat lima waktu?” (LP, 2022:5). |
| 3. | “ <i>Artis</i> itu cantik ya pakai jilbab”. (LP, 2022:6). |
| 4. | “Kenapa <i>dia</i> sering hilang dari rumah?” (LP, 2022:6). |
| 5. | “Bermain nanti sama <i>teman-teman</i> , ya”. (LP, 2022:10). |
| 6. | “Yatim itu nggak punya <i>Daddy</i> ”. (LP, 2022:12). |
| 7. | “ <i>Iya, kita</i> berarti apa?”. (LP, 2022:13). |
| 8. | “ <i>Ana</i> izin video call sama anak-anak”. (LP, 2022:16). |
| 9. | “Main kesini, <i>Ibu</i> bikinin keping kesukaanmu ya, nak”. (LP, 2022:22). |

Pada data kutipan (1) “*Aku* harus jadi balon dulu, biar kalau pecah *dia* genggam aku erat-erat”, (LP, 2022:6) menunjukkan adanya deiksis persona didalamnya. Kata yang menunjukkan deiksis persona pada data tersebut adalah *Aku* dan *Dia*. Deiksis persona *Aku* menyatakan bentuk kata ganti orang pertama tunggal. *Aku* dalam hal ini adalah Kinan, seorang wanita yang berstatus Ibu bagi anak-anaknya. Deiksis persona *Dia* dalam kutipan tersebut menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal, yakni Aris. Aris merupakan suami dari Kinan dan ayah bagi ke 4 (Orang) anaknya.

Data kutipan (2) “Serius *kamu* bete gara-gara Mas Aris sholat lima waktu?” (LP, 2022:5). Kata *kamu* merupakan kata ganti orang kedua tunggal dan termasuk kategori deiksis persona. Didalam kutipan ini, tuturan terjadi dalam pikiran Kinan sendiri yang berbicara pada dirinya sendiri. Deiksis persona *kamu* dalam data ini adalah Kinan.

Deiksis persona selanjutnya terdapat pada data kutipan (3) “*Artis* itu cantik ya pakai jilbab”. (LP, 2022:6). Kata *Artis* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal.

Kata ganti orang ketiga tunggal juga terdapat pada data kutipan (4) “Kenapa *dia* sering hilang dari rumah?” (LP, 2022:6). Kata *dia* merupakan deiksis persona. Dalam konteks ini, Kinan masih bertanya dan berkomunikasi dengan diri sendiri. Kinan bertanya mengapa suaminya sering meninggalkan rumah.

Selanjutnya, deiksis persona ini ditemukan juga pada data kutipan (5) “Bermain nanti sama *teman-teman*, ya”. (LP, 2022:10)” yang mana kalimat dalam kutipan ini menandakan bahwa seseorang berpesan kepada anaknya yang sedang duduk di bangku sekolah untuk bermain bersama teman-teman sekolahnya. Deiksis merupakan kata ganti orang ketiga jamak.

Data berikutnya adalah terdapat pada kutipan (6) “Yatim itu nggak punya *Daddy*”. (LP, 2022:12). Deiksis persona dalam kutipan tersebut ditunjukkan pada kata *Daddy*. Kata *Daddy* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal. *Daddy* dalam hal ini adalah Mas Aris, ayah dari anak-anaknya Kinan. Dalam konteks tuturan ini, salah satu dari anaknya yang bernama Amir bertanya kepada ibunya. Pertanyaan ini muncul karena kehadiran sosok seorang Ayah di rumah tidak mereka rasakan.

Kutipan (7) “*Iya, kita* berarti apa?”, (LP, 2022:13). Pada kutipan ini terdapat deiksis persona yakni tampak pada kata *kita*. Dalam KBBI, kata *kita* merupakan kata ganti orang (pronominal) pertama jamak.

Deiksis persona lainnya juga terdapat dalam kutipan (8) “*Ana* izin video call sama anak-anak”, (LP, 2022:16). Istilah *Ana* dalam bahasa Arab memiliki arti *Dia*. Kata *Dia* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal.

Pada data kutipan (9) “Main kesini, *Ibu* bikinin kepiting kesukaanmu ya, nak”, (LP, 2022:22). Dalam kutipan ini terdapat deiksis persona yakni *Ibu* yang memiliki peran sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. *Ibu* yang dimaksud dalam hal ini adalah mertua dari Kinan, Ibu kandung dari Aris yang merupakan suami Kinan. Dalam tuturannya, Ia meminta agar Kinan main ke rumah mereka, dan Ia akan memasak kepiting kesukaan menantu itu yakni Kinan.

Berdasarkan interpretasi data dari 9 (Sembilan) deiksis pada ¹³ novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis persona ditentukan oleh tiga peran peserta. ³ Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua adalah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, dan Saudara. Ketiga adalah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka.

4.2.2 Deiksis Waktu ¹⁰

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu yang relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu didalam setiap bahasa berbeda- beda. Ada yang mengungkapnya secara leksikal yaitu dengan kata tertentu. Misalnya kata sekarang, tadi dan dulu, nanti, serta hari ini, kemarin, dan besok. *Sekarang* mengungkapkan waktu kini. *Tadi* dan *dulu* untuk waktu lampau, *nanti* untuk waktu yang akan datang. *Hari ini*, *kemarin*, dan *besok* juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari waktu suatu ujaran diucapkan. Deiksis waktu pada Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, dapat dilihat pada tabel dan kutipan-kutipan berikut ini:

**Tabel 4.2.2 Deiksis Waktu dalam Novel
Layangan Putus karya Mommy ASF**

| No. | Data Penelitian |
|-----|--|
| 1. | “Tak booking sekarang, Mbak”. (LP, 2022:23). |
| 2. | “Iya, Insyaallah jam sembilan?” (LP, 2022:23). |

| | |
|----|--|
| 3. | “Insyaallah, besok disampaikan”. (LP, 2022:16). |
| 4. | “Rabu, rafting di Probolinggo?” (LP, 2022:28). |
| 5. | “Jumat dini hari baru sampai”. (LP, 2022:28). |
| 6. | “Ya, kemarin sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka ke rumah?”. (LP, 2022:47). |
| 7. | “Nanti abis dzuhur kayaknya dijemput”. (LP, 2022:29). |
| 8. | “Hanya tiga hari, Kin anak-anak tak bersamamu”. (LP, 2022:22). |

Kutipan “Tak booking *sekarang*, Mbak”, (LP, 2022:23) merupakan data (1) yang didalamnya memiliki deiksis waktu. Deiksis waktu tersebut merujuk pada kata *sekarang*. Dalam tuturan ini, Alisa menawarkan ke kakak iparnya (Kinan) untuk pergi rafting dan ingin memesan tiket rafting pada saat itu juga.

Data (2) pada kutipan “Iya, Insyaallah *jam sembilan?*”, (LP, 2022:23). Kutipan ini menunjukkan adanya kata dalam bentuk waktu yang merujuk pada *Jam Sembilan*. Frasa ini merupakan deiksis waktu. Dalam peristiwa tutur ini, Kinan mengatakan kepada ke Alisa bahwa dia akan usahakan datang pada jam Sembilan.

Deiksis waktu lainnya juga terdapat dalam kutipan (3) “Insyaallah, *besok* disampaikan”, (LP, 2022:16). Kata yang menunjukkan deiksis waktu pada kutipan ini adalah *besok*. Hal ini disampaikan oleh Aris kepada Kinan, dimana pada saat itu Kinan menghubungi Aris dan berharap dia bisa bicara dengan anak-anaknya. Akan tetapi, anak-anaknya sudah tidur. Sehingga Aris mengatakan kepada Kinan, besok akan disampaikan dengan maksud Aris akan memberitahu anak-anaknya bahwa Ibu mereka telah menghubungi dan ingin berbicara.

Data ke (4) ditunjukkan dalam kutipan ini “*Rabu*, rafting di Probolinggo?”, (LP, 2022:28). Deiksis persona pada kutipan ini merujuk pada kata *Rabu*. Dalam situasi tutur ini, Kinan berusaha menmberitahukan jadwal berpergiannya bersama anak-anak kepada suaminya yang bernama Aris. Di hari *Rabu* telah dia rencanakan untuk rafting bersama anak-anak di Probolinggo.

Bentuk waktu juga tidak hanya itu, kata *Dini Hari* juga merupakan bentuk waktu yang sering dipakai oleh si pengguna bahasa salah satunya adalah si

Kinan. Bentuk waktu tersebut tampak pada kutipan (5) ini “Jumat *dini hari* baru sampai”. (LP, 2022:28). Kinan memberitahu Aris (Suaminya) bahwa mereka sampai di Bali *dini hari*.

Deiksis waktu berikutnya adalah *kemarin*. Bentuk waktu tersebut tampak pada kutipan (6) “Ya, *kemarin* sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka ke rumah”, (LP, 2022:47). Kinan sedang berbicara kepada Vini, yang memulai pertanyaan adalah Vini dan Kinan merespon dengan menggunakan bentuk waktu *kemarin*. Kata *kemarin* menunjukkan bahwa pembicaraan tentang hal itu sudah terjadi di waktu lampau.

Dzuhur merupakan bentuk waktu yang salah satu salat dari salat lima waktu yang dilakukan setelah matahari tergelincir sampai menjelang petang. Bentuk waktu ini terlihat jelas dalam kutipan (7) ini “Nanti abis *dzuhur* kayaknya dijemput”, (LP, 2022:29). Hal ini disampaikan oleh Kinan kepada anaknya yang bertanya tentang kedatangan mereka di Bali apakah sudah ditahu oleh sang Ayah atau belum. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Kinan mengatakan akan dijemput kayaknya usai *dzuhur*.

Kutipan (8) “Hanya *tiga hari*, Kin anak-anak tak bersamamu”, (LP, 2022:22). Dalam kutipan itu terdapat kata bentuk waktu atau deiksis waktu yang merujuk pada frase *tiga hari*. Kata *tiga hari* disini menjelaskan bahwa anak-anak nya Kinan akan pergi bersama Ayah mereka selama tiga hari lamanya.

Berdasarkan interpretasi 8 (delapan) data deiksis waktu pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF diatas dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Deiksis waktu hanya dapat dianalisis dengan membaca kutipan-kutipan sebelumnya untuk menemukan dan menjelaskan kapan suatu tindak tutur terjadi. Untuk menganalisis deiksis waktu dalam suatu novel proses mendasar yang harus dilakukan adalah dengan membaca berulang-ulang novel tersebut. Deiksis waktu dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF adalah *malam ini, tahun lalu*,

dua hari lalu, kemarin malam, malam ketiga, malam itu, semalam, dan tiga hari.

4.2.3 Deiksis Tempat

Deiksis ini berkaitan dengan lokasi penutur dan mitra tutur yang terdapat di dalam interaksi percakapan. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kita mengenal di sini, di situ, dan di sana. Titik tolak penutur diungkapkan dengan *ini* dan *itu*. Deiksis tempat dapat diuraikan berdasarkan acuan absolut pada tempat menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan penutur. Deiksis tempat pada Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, dapat dilihat pada tabel dan kutipan-kutipan berikut ini:

Tabel 4.2.3 Deiksis Tempat dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF

| No. | Data Penelitian |
|-----|--|
| 1. | “Bukan nggak ada, ada tapi di rumahnya, di <i>Bali</i> ”. (LP, 2022:13). |
| 2. | “Saya di Malang, Bu?” (LP, 2022:22). |
| 3. | “Mbak, mau ke <i>Probolinggo</i> ?”. (LP, 2022:23). |
| 4. | “Mau ajak anak-anak ngep di <i>Gilimanuk</i> ?” (LP, 2022:28). |
| 5. | “Mall Bali Galeria”. (LP, 2022:28). |
| 6. | “Ana mau masukkan ke sekolah programmer di <i>Jogja</i> ?”. (LP, 2022:37). |

Deiksis tempat pertama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terdapat pada kutipan (1) “Bukan nggak ada, ada tapi di rumahnya, di *Bali*”, (LP, 2022:13). Kata *Bali* menunjukkan tempat dimana seseorang yang dipertanyakan dalam konteks percakapan itu tinggal. Kinan menegaskan bahwa ayahnya anak-anak bukannya tidak ada. Ada, tetapi dia tidak tinggal bersama Kinan dan anak-anaknya melainkan tinggal di *Bali*.

Deiksis tempat kedua terdapat dalam kutipan (2) “Saya di Malang, Bu”, (LP, 2022:22). Kutipan ini bertujuan memberikan informasi. Pemberi informasi adalah Kinan, penerima informasi adalah mertuanya Kinan yang berada di Probolinggo. Kata bentuk tempat dalam kutipan ini adalah Malang. Kinan menginformasikan bahwa posisi dia dan anak-anak sedang berada di Malang.

Deiksis tempat ketiga adalah *Probolinggo* yang bisa dilihat dalam kutipan (3) “Mbak, mau ke *Probolinggo*?”, (LP, 2022:23). Hal ini diungkapkan oleh Alisa, adik ipar Kinan. Alisa bertanya kepada kakak iparnya apakah mau ke Probolinggo atau tidak.

Deiksis tempat yang keempat adalah *Gilimanuk* yang dapat dilihat pada kutipan (4) “⁵Mau ajak anak-anak nginep di *Gilimanuk*?” (LP, 2022:28). Pada kutipan ini, Aris yang merupakan suaminya Kinan ⁵mengajak anak-anak untuk menginap di Gilimanuk.

Kutipan (5) “*Mall Bali Galeria*”, (LP, 2022:28). Pada kutipan ini dijelaskan bahwa ada terdapat deiksis tempat didalamnya yakni *Mall Bali Galeria*. Ketika Aris bertanya dimana Ice skating, lalu Kinan merespon dengan menyebutkan tempat Ice Skating tersebut yakni di *Mall Bali Galeria*.

Kutipan (6) “⁵Ana mau masukkan ke sekolah programmer di *Jogja*?”, (LP, 2022:37). Deiksis tempat yang terdapat dalam kutipan ini adalah *Jogja*. Hal ini merupakan keinginan dan harapan Kinan untuk anaknya yang bernama Aamir. Setelah tamat SD di Malang, Aamir akan akan lanjut sekolah di jurusan Programmer di *Jogja*.

Berdasarkan interpretasi data dari 6 (Enam) deiksis tempat pada ¹³novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF di atas ⁶dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat dapat diuraikan berdasarkan acuan menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan penutur. Deiksis tempat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF adalah kata ganti *Bali*, *Malang*, *Probolinggo*, *Gilimanuk*, *Mall Bali Galeria*, dan *Jogja*.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian tentang sebuah karya tulis dalam hal ini yakni novel. Permasalahan dalam ⁵ penelitian ini difokuskan pada deiksis dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, serta menggunakan kajian pragmatik sebagai alat pembeda untuk mempermudah analisis terhadap novel tersebut. Deiksis merupakan kata yang memiliki referen atau merujuk suatu kata, frase, atau ungkapan tertentu dari sebuah wacana dan hanya dapat dipahami dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya. Konteks ini dipengaruhi oleh penuturnya dan situasi pembicaraan. Adapun deiksis yang dapat dianalisis ⁵ dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF antara lain: deiksis persona sejumlah 9 data, deiksis tempat sejumlah 8 data, dan deiksis waktu 6 data.

5.2 Saran

Dalam skripsi ini penulis menyadari banyak kesalahan dan harus diperbaiki, penulis mengharapkan bagi pembaca agar dapat memberikan saran yang membangun bagi penulis sebagai berikut:

1. Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF selain dapat dikaji dengan teori pragmatik, novel ini juga dapat dikaji dengan teori sastra yang lain misalnya teori stilistika.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dapat mengambil fokus permasalahan yang berbeda misalnya kepribadian tokoh atau kecerdasan emosional yang ada dalam

novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung. Cet III.
- Agus S. 2017. *Deiksis Dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan: Tarakan
- Chaer, Abdul. 2011. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet II.
- Cummming, Louise. 2007 *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidispliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet I.
- Dika, Raditya. 2013. *Cinta Brontosaurus*. Jakarta: GagasMedia. Cet XXXII.
- Gani, Ramlan A. 2014. *Suka Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press Grup. Cet I.
- Hikmah F. 2019. *Analisis Deiksis pada Teks Anekdote Si Kumpaou dalam Surat Kabar Harian Radar Tarakan (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan: Tarakan
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet XXXVI, Edisi Revisi.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Cet XI, Edisi Revisi.
- Nadar. F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cet II.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet I.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Cv. Alfabeta. Cet XXI.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip - Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tenri S. A. 2018. *Analisis Deiksis pada Buku Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kalimantan Utara Karya Inung Setyami, Eva Apriani, dan Siti Fathonah (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan: Tarakan
- Widjono. Hs. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo. Cet 2.
- Yule, George. 2006 *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGARUH DISIPLIN SELF EFFICACY TERHADAP KINERJA GURU KELAS X DI SMA NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----------------|
| 1 | repository.uinjkt.ac.id Internet | 372 words — 5% |
| 2 | lib.unnes.ac.id Internet | 281 words — 4% |
| 3 | docplayer.info Internet | 230 words — 3% |
| 4 | pt.scribd.com Internet | 187 words — 2% |
| 5 | eprints.iain-surakarta.ac.id Internet | 155 words — 2% |
| 6 | text-id.123dok.com Internet | 104 words — 1% |
| 7 | digilibadmin.unismuh.ac.id Internet | 95 words — 1% |
| 8 | ojs.uho.ac.id Internet | 90 words — 1% |
| 9 | repository.unisma.ac.id Internet | 84 words — 1% |

| | | |
|----|--|---------------|
| 10 | zulfaauliany.blogspot.com Internet | 74 words — 1% |
| 11 | repository.umsu.ac.id Internet | 61 words — 1% |
| 12 | docslib.org Internet | 60 words — 1% |
| 13 | www.ejournals.umma.ac.id Internet | 58 words — 1% |
| 14 | www.scribd.com Internet | 52 words — 1% |
| 15 | www.suara.com Internet | 52 words — 1% |
| 16 | repository.fkip.unja.ac.id Internet | 51 words — 1% |
| 17 | e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet | 49 words — 1% |
| 18 | prosiding.ubt.ac.id Internet | 45 words — 1% |
| 19 | repository.unsoed.ac.id Internet | 44 words — 1% |
| 20 | core.ac.uk Internet | 43 words — 1% |
| 21 | pdfcoffee.com Internet | 42 words — 1% |

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF